

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi *Logu Senhor* Di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka

Value Of Character Education In The Logu Senhor Tradition In Sikka Village, Lela District, Sikka District

**I Nyoman Bayu Pramarta¹, I Nyoman Kartika Yasa²,
Aloysius Nong Ade³**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: pramarthabayu@gmail.com, inyomankartikayasa1959@gmail.com,
allanbuthek@gmail.com,

Abstrak. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beragam. Setiap budaya dan tradisi memiliki makna dan tujuan tersendiri. Salah satu tradisi di Nusantara yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah tradisi Logu Senhor, yang berlokasi di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang (1) Latar Belakang tradisi Logu Senhor; (2) Proses pelaksanaan tradisi Logu Senhor; dan (3) Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Logu Senhor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Para informan penelitian meliputi pelaku tradisi Logu Senhor, tokoh adat, dan ahli terkait. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik resepsi, komparasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Logu Senhor memiliki berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam membentuk karakter bangsa. Beberapa nilai tersebut antara lain (1) Religius, (2) Jujur dan Amanah, (3) Toleransi, (4) Kerja keras, (5) Komunikatif,

Kata-Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tradisi, Logu Senhor

Abstract. Indonesia is a country rich in diverse cultures and traditions. Each culture and tradition has its own meaning and purpose. One of the traditions in the archipelago that has character education values is the Logu Senhor tradition, which is located in Sikka Village, Lela District, Sikka Regency. This study aims to gather information about (1) the background of the Logu Senhor tradition; (2) The process of implementing the Logu Senhor tradition; and (3) Values of character education contained in the Logu Senhor tradition. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out through observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The informants of the research included the practitioners of the Logu Senhor tradition, traditional leaders and related experts. The collected data were analyzed by reception, comparison, and description techniques. The results of the study show that the Logu Senhor tradition has various character education values that can be used as examples in shaping the nation's character. Some of these values include (1) Religious, (2) Honest and Trustworthy, (3) Tolerance, (4) Hard work, (5) Communicative,

Key Words : Character Education, Tradition, Logu Senhor

PENDAHULUAN

Budaya tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena budaya dan manusia adalah entitas yang kuat, ia menyatukan manusia dari semua lapisan masyarakat, termasuk agama, ras, dan etnis. Dengan kata lain bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan manusia. Menurut Raymond Rede Blong, budaya dapat didefinisikan sebagai kumpulan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan bersama dalam masyarakatnya (Raymond, 2012:60).

Kebudayaan ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena merupakan hasil kerja manusia. Norma-norma masyarakat disebut sebagai budaya. Sekelompok sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku umum orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut sebagai budaya mereka.

Indonesia adalah bangsa dengan berbagai tradisi budaya, termasuk wayang, batik, alat musik tradisional, tarian, dan lagu daerah. Seiring berjalannya waktu, warisan budaya digunakan untuk mencerminkan nenek moyang bangsa dan diwariskan ke generasi berikutnya. Generasi yang modern dalam sikap, perilaku, kebiasaan adalah produk zaman modern. Padahal generasi muda perlu diajari untuk mengenalkan budaya sendiri. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat membantu mempersiapkan masyarakat agar mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial dan perilaku yang dapat diterima. Pendidikan karakter lokal sangat diperlukan. Karena keterampilan untuk menemukan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan yang bersifat lokal tersebut diperlukan dalam kehidupan masyarakat (Koesoema, 2012:101).

Pendidikan karakter berakar kuat pada tradisi budayanya sendiri sambil tetap terbuka terhadap umpan balik tentang nilai-nilai yang ditanamkan dari dunia luar. Generasi muda saat ini akan menghadapi tantangan yang sangat berat dalam melestarikan dan mempertahankan budaya. Tradisi dan budaya

saling yang berhubungan. Tradisi dapat dianggap sebagai inti dari budaya yang masih dianut oleh masyarakat.

Tradisi adalah roh kebudayaan, dan sistem budaya yang kuat adalah hasil dari tradisi. Ada harapan suatu budaya akan hilang seketika jika tradisi ditinggalkan. Setiap benda yang menjadi tradisi telah mengalami pengujian ekstensif untuk menentukan tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilannya.

Menurut Coomans, tradisi adalah gagasan tentang sikap dan tindakan manusia yang telah berkembang selama periode yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari nenek moyang kita. Adat-istiadat yang telah mapan akan berfungsi sebagai panduan perilaku moral dan tindakan yang baik dalam berbagai situasi (Coomans, 1987:73). Tradisi mencerminkan ikatan yang kuat antara manusia dan Tuhan, hubungan yang menghubungkan manusia satu sama lain, serta keterkaitan manusia dengan alam.

Setiap tradisi memiliki hubungan erat dengan nilai kearifan lokal, Kearifan lokal merupakan unsur pengikat yang berwujud budaya yang mapan karena dilandasi oleh eksistensi. Kearifan lokal adalah hasil dari proses yang berulang-ulang di mana masyarakat lokal mengembangkan kebudayaan melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan budaya. Ajaran ini kemudian disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Ratna, 2011:94).

Berdasarkan penjelasan konsep sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah praktik yang diwarisi secara turun-temurun dan telah menjadi bagian integral kehidupan suatu kelompok masyarakat. Salah satu contoh desa yang menggambarkan hal tersebut adalah Desa Sikka, yang terletak di Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih memegang teguh atau mempertahankan tradisi warisan para leluhur yakni *Logu Senhor* Sebagai sebuah tradisi umat Katolik yang merupakan warisan dari

bangsa portugis, *Logu Senhor* merupakan upacara keagamaan dalam agama katolik khususnya di Desa Sikka yang dilakukan sejak tahun 1960 di Gereja Santo Ignasius Loyola.

Logu Senhor merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa portugis yakni "*Lado de Baixos Senhor Jesus*" yang kemudian terserap ke dalam bahasa Sikka yang lazim dipakai adalah *Logu Senhor*. *Logu* adalah bahasa Sikka yang secara makna berarti memasuki tempat yang berumput tinggi. Sedangkan *Senhor* adalah bahasa portugis yang secara makna berarti tuan (Orinbao, 2003:306) Dalam konteks prosesi *Logu Senhor*, *Senhor* itulah yang dianggap sebagai benda sakral.

Tradisi *Logu Senhor* penting untuk diteliti karena *Logu Senhor* merupakan tradisi religi sehingga dalam tradisi ini masyarakat bisa lebih memperdalam nilai-nilai dan norma-norma tentang keagamaan serta menyadarkan setiap pribadi manusia mengenai karapuhan hidup dan untuk menemukan kekuatan dalam kasih Kristus yang menyatukan kehidupan umat beragama.

Tradisi *Logu Senhor* sangat relevan untuk di kaji dengan nilai-nilai pendidikan karakter, karena dalam proses kegiatan *Logu Senhor* banyak memberi ulasan tentang pembentukan karakter seseorang agar menjadi lebih baik. Misalnya dalam pembentukan karakter olah hati, olah ras, dan olah pikir. Olah hati adalah perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan yang menghasilkan kepribadian jujur dan tulus dalam mengucapkan permohonan, Olah rasa adalah kemauan yang tercermin dalam kepedulian, Dalam konteks *Logu Senhor*, penting bagi seseorang untuk merenungkan kisah penderitaan Yesus di kayu salib sebagai tanda kepedulian terhadapnya. Sementara itu, olah pikir menjadi proses nalar manusia untuk mencari pengetahuan dengan cara kritis, kreatif, dan inovatif, bertujuan untuk menciptakan pribadi yang cerdas. Dalam tradisi *Logu Senhor*, nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, dan oleh karena itu,

sangatlah penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi ini.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada sekelompok individu melalui unsur pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hamdani Hamid dkk, dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", mengemukakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral. Pendekatan ini mencakup serangkaian prinsip moral dasar, sikap, dan watak yang diajarkan dan dijadikan kebiasaan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana seseorang telah mampu bertanggung jawab atas perbuatannya secara hukum. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi pegangan dan panduan dalam usaha untuk menanamkan dan mengembangkan karakter seseorang, baik dalam aspek pemikiran, sikap, maupun perilaku.

Dengan menerapkan konsep tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Logu Senhor* di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta metode studi lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Tua adat, perangkat desa, dan panitia Tradisi *Logu Senhor* Desa Sikka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari

dokumen pendukung seperti arsip desa, foto-foto terkait, dan laporan-laporan penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang serupa. Kombinasi penggunaan kedua jenis sumber data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan memvalidasi temuan dari berbagai sudut pandang.

Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2015), teknik triangulasi data dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang diperoleh dapat diverifikasi dan diuji dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat meningkatkan keandalan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan cara menggabungkan data dari tiga sumber berbeda, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari berbagai narasumber yang telah diwawancarai. Melalui pendekatan triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai topik penelitian dengan memverifikasi dan menguatkan temuan dari berbagai perspektif yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Logu Senhor

Prosesi Logu Senhor merupakan tradisi keagamaan yang diwariskan oleh bangsa Portugis ketika mereka datang ke wilayah Sikka. Secara etimologis, "*Logu*" bermakna menunduk dan "*Senhor*" berarti salib. Oleh karena itu, Logu Senhor adalah suatu praktek ritual rohani di mana peserta menunduk dan berjalan di bawah salib Yesus.

Tradisi Logu Senhor sering diadakan oleh umat Katolik di Kampung Sikka, Kecamatan Lela, sebagai peringatan atas kisah penderitaan Yesus Kristus. Tradisi ini merupakan warisan budaya kuno yang terus dirayakan secara turun-temurun oleh umat Katolik di Kampung Sikka, yang berada di wilayah Keuskupan Maumere.

Menurut wawancara Gergorius Tamela selaku masyarakat Sikka, Logu Senhor merupakan suatu tradisi religi atau kepercayaan umat katolik dalam mengenang kisah sengsara Yesus yang rela mati di kayu salib guna menebus dosa umat manusia.

Prosesi Logu Senhor merupakan bentuk keterlibatan dalam misteri paskah Kristus, yang memungkinkan umat Katolik untuk lebih mendalami dan merenungkan dengan tulus kisah sengsara Yesus Kristus. Prosesi ini juga membantu umat dalam menyatukan diri dengan Allah dan mendapatkan pemulihan spiritual. Faktor yang mendukung pelaksanaan prosesi Logu Senhor adalah kerjasama yang baik antara umat, pemerintah, dan gereja, yang mempermudah kelancaran acara ini dan memperkuat hubungan di antara umat beragama, khususnya umat Katolik.

Setiap tahun, Logu Senhor diperingati pada hari raya Jumat Agung, yang dalam bahasa Portugis disebut *sextafeira santa*, atau dalam bahasa Sikka dikenal sebagai *sesta feira*. Prosesi Logu Senhor selalu dimulai dengan ibadah Jumat Agung yang diadakan di Paroki Sikka, yang merupakan gereja tertua yang berasal dari bangsa Portugis. Setelah ibadah Paskah selesai, prosesi ini dilanjutkan. Saat prosesi dimulai, penduduk Sikka menyanyikan lagu rohani khas yang dikenal sebagai *Benedickto E. Lovado dan Orettio Portugis*.

Mulai saat itulah tradisi Logu Senhor mulai dikenal masyarakat Sikka dan menjadi kebiasaan masyarakat desa Sikka setiap tahunnya guna meningkatkan iman dalam mengenang kisah sengsara Yesus Kristus yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi. Pada masa lalu, tradisi Logu Senhor sempat dihentikan oleh para

Imam Jesuit yang menjabat sebagai pastor paroki Sikka. Namun, pada periode antara tahun 1893 hingga 1917, Pater Y. Engberst berhasil menghilangkan kebiasaan yang merusak kesakralan Devosi Jumat Agung ini. Akibat usahanya, Logu Senhor kembali dipulihkan dan diadakan setiap tahun pada hari raya Jumat Agung, berdasarkan persetujuan umat dan pastor paroki. Sejak saat itu, tradisi Logu Senhor tetap berlangsung hingga sekarang.

Proses Pelaksanaan Tradisi Logu Senhor

Kegiatan prosesi *Logu Senhor* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, menjelang hari raya Jumat Agung dibangun beberapa irnida (bangunan yang menjadi tempat perhentian Tubuh Kristus di Salib). Irmida atau perhentian yang dibangun sesuai dengan urutan kisah sengsara Tuhan Yesus dalam Doa Rosario. Namun mengingat waktu yang ditempuh dalam prosesi sangat lama maka hanya dibangun tiga irnida yaitu Yesus berdiam di taman Getzemani, Yesus dibantu oleh Simon Kirene dan Yesus Mati di salib.

Sebelum melakukan pelaksanaan tradisi Logu Senhor ada ibadah Jumat Agung. Jumat Agung merupakan bagian dari rangkaian Trihari suci sebelum perayaan Paskah. Dia mengambil bagian hari kedua dari Trihari suci yang diawali dengan Kamis putih dan ditutup dengan Sabtu kudus untuk merayakan Minggu Paskah atau kebangkitan Kristus. Dalam gereja katolik Jumat Agung adalah satu-satunya hari yang tidak dirayakan Ekaristi karena di hari ini pusat dari Iman katolik adalah mengenang dan merenungkan kisah sengsara dan wafatnya Yesus Kristus di kayu Salib. Di hari ini juga semua umat katolik berpuasa dan berpantang untuk mengambil bagian dalam sengsara Yesus dan untuk pertobatan dan mohon pengampunan dosa.

1). Proses awal

Sebelum melakukan proses pelaksanaan, Umat dari luar paroki yang ingin mengikuti prosesi Logu Senhor harus terdaftar di panitia untuk memudahkan koordinasi saat acara berlangsung. Peserta wajib menyerahkan biaya sebesar Rp 25.000 untuk pembuatan Kartu Pengenal dan biaya pengganti Lilin. Selain sebagai intensi pribadi, dana ini juga adalah bentuk dukungan umat dari luar paroki untuk pelestarian situs gereja St. Ignatius Loyola yang saat ini terus dirawat sekalian mendukung kampung Sikka sebagai sebuah destinasi wisata rohani unggulan di Sikka.

Ada perbedaan atau kategori peserta dalam prosesi Logu Senhor. Memaknai Logu Senhor sebagai bagian dari ritus penghayatan dan penghormatan kepada Yesus yang rela mati di kayu Salib maka semua peserta yang hadir boleh mengikuti prosesinya. Namun untuk mereka yang terlibat aksi Logu Senhor (merunduk dan berlalu dibawah Salib Senhor) direkomendasikan hanya mereka-mereka yang punya wujud khusus.

Setiap peserta yang menghadiri prosesi ataupun mengambil bagian dari kegiatan ini wajib mengenakan Tenun Ikan khas Flores dan aau Kostum/Baju berkabung. Warna baju yang direkomendasikan adalah hitam dan sarung Maumere. Bagi peserta yang tidak membawa sarung ke lokasi ini bisa menyewakan sarung milik warga setempat atau bahkan langsung membeli sarung tenun khas Maumere yang dipasarkan tak jauh dari Gedung Gereja Tua Sikka.

2). Ibadat Jumat Agung

Dalam ibadah Jumat agung, warna liturgi yang digunakan adalah warna merah lambang kemartiran dan kematian Yesus. Dalam ibadah ini juga tidak ada lonceng gereja, musik atau nyanyian meriah melainkan semua perjalanan ibadah adalah dalam hening dengan nyanyian accapela yang menyayat hati dalam duka. Ada tiga proses penting dalam ibadah ini, antara lain:

Ibadat sabda, penghormatan atau penciuman salib, dan Komuni.

3). Perarakan Salib Senhor

Setelah selesai Kotbah pada ibadah jumat Agung, Imam dan ajuda bersama para pengusung dan ibu-ibu perkabungan serta petugas khusus menuju Kapela Senhor untuk memulai mengusung salib Senhor keluar menuju Gereja. Rombongan imam dan umat lainnya beranjak dari dalam Kapela Senhor menuju Gereja.

sesampainya di Gereja, Salib *Senhor* yang ada di dalam Peti *Senhor* diambil oleh imam dan diarak masuk ke dalam Gereja, sesampainya di dalam Gereja, Salib *Senhor* ditempatkan kembali ke dalam Peti *Senhor*, pengambilan Salib *Senhor* dari dalam Peti *Senhor* untuk acara pembukaan selubung, setelah peti *Senhor* di selubungkan di lanjutkan dengan upacara cium salib yang dilakukan semua umat untuk menghormati Yesus yang rela mati di kayu salib guna menebus dosa umat manusia, setelah selesai kecup salib, salib *Senhor* ditempatkan kembali ke dalam peti *senhor*, setelah itu pemberkatan *Senhor* pertama.,setelah pemberkatan selesai di lanjutkan dengan Logu *Senhor* (merunduk dan berlalu dibawah Salib *Senhor*).

Setelah selesai Logu *Senhor* di dalam Gereja, selanjutnya perarakan keluar gereja menuju Irmida 1



Gambar 1. Logu *Senhor* (merunduk dan berlalu dibawah Salib *Senhor*)
(Sumber : Dok Kompas.com)

4). Irmida

Di Irmida ini ada pertunjukan drama yang dilakukan oleh orang muda katolik yang di

Desa Sikka, irmida menceritakan Yesus di Taman Getsemani. Ssesudah perjamuan malam terakhir Yesus bersama kesebelas muridnya berjalan menuju taman GETSEMANI untuk berdoa memohon kepada Bapa-Nya untuk mengambil "cawan dari pada-Nya" yang berarti menjauhkan Dia dari sengsara dan wafat-Nya di kayu Salib, namun bukan sesuai kehendaknya melainkan kehendak Bapa-Nya.

Dalam irmida pertama ini, imam membawakan renungan kepada umat saat Yesus Berdoa di Taman Getsemani, Dia memohon kepada Bapa-Nya untuk menjauhkan semua ini, tapi dalam saat yang sama Dia juga mengajarkan umat-Nya untuk selalu berpasrah dan taat akan kehendak Allah bapa.

Simon dari Kirene dipaksa memikul salib Yesus. Dalam perjalanan menuju Golgota Yesus memikul salib kayu yang begitu berat. Di irmida ini Yesus bertemu dengan Simon dari Kirene yang lewat dijalan itu. Simon dipaksa oleh para tentara romawi untuk membantu Yesus memikul salibnya menuju Golgota.

Dalam irmida ini kita merenungkan jalan salib Yesus menuju bukit Golgota. Setelah Yesus didera, Ia memikul salib menuju bukit Golgota (Yohanes 9:17). Yesus tak sekedar memikul salib melainkan semua dosa seluruh umat manusia. Sekalipun tanpa kita sadari, beban dosa kita sedang diderita oleh Yesus dan demi keselamatan iman kita Yesus rela menderita.

Yesus dalam penderitaan-Nya disepanjang jalan menuju Golgota dengan beratnya kayu salib yang dia pikul membuat-Nya jatuh sampai tiga kali tapi Ia tidak menyerah, Ia terus bangkit dan melanjutkan perjalanannya. Sampai pada satu titik dimana bertemu dengan Simon dari Kirene dan menolong Yesus memikul salib. Setelah itu perarakan salib *senhor* dilanjutkan ke irmina ketiga.



Gambar 2. Perarahkan salib Senhor.
(Sumber : Dok HidupKatolik.com)

Pada setiap irmida, rangkaian prosesi dimulai dengan pertunjukan drama yang diperankan oleh kaum muda, berdasarkan peristiwa-peristiwa yang akan disimulasikan. Kemudian, Romo memberikan renungan dan prosesi dilanjutkan dengan memberkati dan mengangkat Salib Senhor di hadapan umat. Setelah itu, salib kembali diletakkan ke dalam peti. Selanjutnya, para peserta Logu Senhor membawa lilin yang menyala di tangan mereka, sambil berjalan merunduk atau melintasi di bawah tandu Salib Tuhan, sambil mengucapkan doa-doa atau permohonan mereka dalam hati.

Dalam perjalanan proses prosesi *Logu Senhor*, dari irmida yang satu menuju irmida yang lain umat terus mendaraskan doa dan lagu hingga menuju irmida terakhir. Setelah mencapai irmida terakhir, kemudian dilakukan perarakan kembali menuju depan Gereja Sikka, dan selanjutnya berkat senior, kemudian menuju ke dalam Gereja untuk upacara penutupan serta berkat Senhor terakhir dan peti senior diarahkan keluar Gereja untuk selanjutnya menuju Kapela Senhor guna Pentakhtaan.

Menurut (Ismail Parera, 2011:181-182) Kegiatan prosesi *Logu Senhor* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya ialah : *Pertama*, Menjelang Jumat Agung dibangun beberapa irmida (bangunan yang menjadi tempat perhentian Tubuh Kristus di Salib). Irmida atau perhentian yang dibangun sesuai dengan urutan kisah sengsara Tuhan Yesus dalam Doa Rosario. *Kedua*, setelah selesai Kotbah

pada misa jumat Agung, Imam dan ajuda bersama para pengusung dan ibu-ibu perkabungan serta petugas khusus menuju Kapela Senhor untuk memulai mengusung salib Senhor keluar menuju Gereja. *Ketiga*, rombongan imam dan lainnya beranjak dari dalam Kapela Senhor menuju Gereja. *Keempat*, sesampainya di Gereja, Salib *Senhor* yang ada di dalam Peti *Senhor* diambil oleh imam dan diarak masuk ke dalam Gereja. *Kelima*, sesampainya di dalam Gereja, Salib *Senhor* ditempatkan kembali ke dalam Peti *Senhor*. *Keenam*, pengambilan Salib *Senhor* dari dalam Peti *Senhor* untuk acara pembukaan selubung. *Ketujuh*, upacara kecup salib. *Kedelapan*, setelah selesai kecup salib, salib *Senhor* ditempatkan kembali ke dalam peti *senhor*, *Kesembilan*, upacara komuni. *Kesepuluh*, berkat *Senhor* pertama. *Kesebelas*, Logu *Senhor*. *Keduabelas*, setelah selesai Logu *Senhor* di dalam Gereja, selanjutnya perarakan keluar gereja menuju Irmida 1 Dalam perjalanan proses prosesi *Logu Senhor*, dari irmida yang satu menuju irmida yang lain umat terus mendaraskan doa dan lagu hingga menuju irmida terakhir.



Gambar 3. Peziara Prosesi Logu Senhor
(Sumber : Dok Fortuna.press)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Logu Senhor

Nilai karakter adalah aspek atau hal yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai karakter ini juga berfungsi sebagai panduan atau acuan dalam berperilaku.

Pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan terencana dari manusia

untuk mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik agar membangun karakter pribadi yang positif, sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter juga mencakup penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan sikap, dan penerapan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati dirinya. Hal ini diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Menurut Muhamimin Azzet (2014:37), pendidikan karakter adalah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada seluruh warga sekolah, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan. Sedangkan menurut Wibowo (2013:40), pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki sifat-sifat luhur dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai pengertian pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada individu. Tujuannya adalah agar individu memiliki pengetahuan dan perilaku yang luhur sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

1. Religius

Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang terkait dengan setiap ajaran agama. Sebagaimana narasumber Romo Hendrik Nong mengungkapkan bahwa "Logu Senhor merupakan suatu tradisi dalam agama katolik yang dilakukan setiap hari raya Jumad Agung atau dalam bahasa Sikka Krowe di sebut Sexta Viera atau hari raya untuk mengenang kisah sengsara dan

wafat Yesus Kristus sebagai penyelamat umat manusia."

Dengan demikian perayaan Logu Senhor merupakan salah satu ekspresi iman dalam ajaran agama katolik. Nilai karakter ini adalah buah dari iman dan kepercayaan akan Yesus putra Allah yang diutus oleh-Nya untuk mengambil bagian dalam kehidupan manusia dan demi keselamatan umatnya, Dia rela mengorbankan hidupnya dengan penderitaan dan wafat-Nya di kayu Salib. Dimana bagi orang Yahudi salib adalah lambang kematian, bagi orang katolik salib adalah lambang kemenangan dan lambang hidup.

2. Jujur

Menurut Mustari (2011:13-15), jujur adalah perilaku yang didasarkan pada usaha menjadi individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jujur adalah karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia. Jujur dapat diartikan sebagai menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian ini tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat, dan perbuatan.

Sikap jujur dapat di lihat dari intensi atau permohonan setiap umat yang mengikuti prosesi Logu Senhor, menurut Narasumber bapak Gregorois Tamaleme mengungkapkan bahwa "setiap umat yang mengikuti prosesi Logu senhor menjadikan kejujuran sebagai nilai yang menjadi bagian hidup keberimanan, karena Tuhan sendiri menghendaki demikian. Kejujuran merupakan sarana utama agar kita dapat bersatu dengan Tuhan dan sesama."

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kebenaran merupakan sebuah ajaran yang harus diikuti oleh setiap orang agar senantiasa berada di jalan dharma. Kejujuran berkaitan dengan bagaimana sesungguhnya manusia mampu menyesuaikan setiap perbuatan dengan perkataan menjadi selaras. Maka dari itu setiap individu senantiasa menegakkan sikap jujur yang berlandaskan dengan

sebuah kebenaran, karena hal tersebut dijadikan sebagai modal dalam mencapai sebuah kesuksesan.

3. Toleransi

Toleransi atau Toleran merupakan kata yang berasal dari bahasa latin "*tolerare*", yang memiliki arti menghadapi, menyambut dengan kesabaran, atau membiarkan. Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap seseorang yang tidak melanggar hukum yang berlaku dalam suatu negara, di mana seseorang menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain selama tetap berada dalam batas-batas tertentu.

menurut Narasumber bapak Gregorius Tamale mengatakan bahwa "Nilai karakter ini berawal dari sikap Simon dari Kirene yang rela membantu Yesus memikul salib sekalipun dia tidak mengenal dan memahami apa yang sedang terjadi saat itu. Prosesi Logu Senhor memberikan dampak positif kepada umat dan masyarakat sekitarnya yang sekalipun bukan beragama katolik turut merasakan suasana yang tercipta dengan penghayatan yang dalam. Rasa toleransi antar sesama umat beragama cukup erat di daerah sikka, dilihat dari partisipasi masyarakat setempat."

Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk toleransi disini adalah bagaimana setiap manusia harus memiliki sikap saling menolong dan menghargai, dari berbagai perbedaan tanpa memandang jenis kelamin, suku, adat serta budaya yang ada untuk membentuk kehidupan yang lebih harmonis antar sesama umat manusia.

4. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras mengandung makna bahwa dalam bekerja, kita perlu memiliki sifat yang mampu bekerja dengan tekun atau semangat tinggi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mereka akan menggunakan waktu secara optimal, bahkan kadang-kadang tidak menghiraukan waktu, jarak, atau kesulitan yang dihadapi. Nilai karakter kerja keras ini mencerminkan perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi

berbagai hambatan dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin (Daryanto, 2013: 136).

Menurut narasumber bapak Gregorius Tamale mengatakan bahwa "Dalam persiapan sampai pada saat prosesi Logu Senhor membutuhkan kerja keras dari semua pihak yang terkait. Panitia yang memiliki peran utama dalam prosesi ini bekerja sama dengan umat demi kelancaran ibadat ini dan juga kerja keras bisa dilihat dari prospektif lain. Misalnya dari segi nurani setiap umat yang mengikuti prosesi, masing-masing bekerja keras memeriksa diri sendiri dan mengakui kelemahan dan kekurangannya terus menyatukan semua ini dihadapan Allah memohon pengampunan. Kerja keras juga bisa dilihat dari niat dan propositif masing-masing umat untuk merubah gaya hidup dan melaraskannya sesuai kehendak Allah. Semuanya ini akan memberikan makna akan hidup jika kita terus bekerja keras dan menyerahkan diri secara utuh kepada Tuhan."

Berkaitan dengan hal di atas bekerja keras mengarah kepada tindakan yang tidak kenal kata menyerah, apapun hasilnya ditentukan dari sebuah usaha yang dilakukan. Memasuki era perkembangan jaman, kerja keras harus ditingkatkan dengan kerja cerdas yang lebih mengarah kepada bentuk pemanfaatan teknologi yang berkembang dan memanfaatkan teknologi menjadi sesuatu yang berguna.

5. Komunikatif

Menurut Tarigan (2008:1), komunikatif merujuk pada kemampuan untuk menggunakan tata bahasa suatu bahasa dalam menyusun kalimat yang benar, serta memahami kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat tersebut sesuai. Dengan memiliki kemampuan komunikatif, seseorang dapat mengkomunikasikan dan memahami pesan secara interpersonal dengan cara menegosiasikan makna dalam situasi atau konteks yang spesifik.

Menurut narasumber bapak Gregorius Tamale mengatakan bahwa

“Secara alur luar atau penilaian garis besar, dalam prosesi Logo Senior sepertinya nilai karakter ini tak terlihat, namun kalau kita menaruh perhatian yang mendalam, kita menemukan begitu luasnya peran karakter ini. Perayaan Logo Senior yang berjalan dengan hening atau lebih tepat lagi dalam diam dan perenungan, memberikan pesan persahabatan yang erat akan situasi hidup masing-masing umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga prosesi ini sangat komunikatif, dengan diamnya memberikan banyak pesan mulia tuk merenungkan dan memberi jawaban kepada semua pertanyaan kita akan hidup. Umat akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, mengintrospeksi diri sendiri dan bertobat dan memulai hidup baru dalam pengampunan dan Cinta kasih.”

Dari pemaparan diatas memberikan sebuah pesan bahwa manusia senantiasa membangun sikap komunikatif yang baik, hal ini mendorong seseorang untuk bisa menjalin hubungan kerjasama, bergaul dan bertindak mengarah kepada hasil yang disepakati bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Logu Senhor memiliki banyak makna yang terkandung melalui proses pelaksanaannya. Tradisi Logu Senhor memiliki peranan penting dalam sejarah, tradisi dan budaya masyarakat Sikka dan sekitarnya. Prosesi Logu Senhor yang intinya adalah kegiatan keagamaan umat katolik yang dirayakan setiap tahun pada hari Jumat agung untuk merenungkan sengsara Yesus Kristus yang menderita dan wafat di kayu Salib, memberikan kesaksian akan kekuatan dan ketangguhan Senhor atau Salib yang di bawah dalam prosesi Logu Senhor tersebut. Ini dapat terlihat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dimana

mereka yang melakukan "Logu Senhor" atau merunduk dibawah usungan salib adalah mereka yang memiliki ujud permohonan khusus. Dalam tradisi Logu Senhor dikisahkan bahwa prosesi ini dapat memenuhi permohonan umat yang tidak dapat memberikan keturunan atau menyembuhkan penyakit-penyakit yang tak disembuhkan secara medis. Ini memberikan pengertian bahwa bukan sekedar sejarah atau warisan leluhur yang diteruskan dari generasi ke generasi melainkan peningkatan kesadaran dari setiap orang yang mempercayai ajaran Agama katolik untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan berserah sepenuhnya kepada kuasa Tuhan karena didalam Dia tiada yang mustahil.

Tradisi Logu Senhor di desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka yang merupakan salah satu tradisi peninggalan dari bangsa Portugis dalam sejarah penyebaran agama katolik di pulau flores yang sampai saat ini masih terus dirayakan dan dijaga keutuhan maknanya, harus diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat disekitarnya atau didaerah-daerah di luar desa Sikka. Ini karena tradisi Logu Senhor memiliki banyak nilai-nilai Karakter yang bermanfaat bagi pemebentukan sebuah kepribadian dan bagi generasi muda dihari ini yang lebih menfokuskan orientasi kehidupannya kepada teknologi moderen dan media sosial, tradisi ini sangat membantu pribadi mereka untuk melihat kedalam diri sendiri, mengintrospeksi diri dan menyadari akan kehadiran Tuhan dalam pribadi mereka. Karena Tuhan maka kita diberikan nafas kehidupan, nurani dan akal pikir dan olehnya kita jangan sampai terbawa oleh perkembangan jaman dan melupakan pencipta kita.

Nilai-nilai yang dihasilkan dari pelaksanaan Tradisi Logu Senhor disesuaikan dengan 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Setelah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Logu Senhor, hasilnya dapat diaplikasikan dalam

konteks pendidikan baik dalam lingkungan formal maupun informal. Sehingga penerapan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal ini dapat dipelajari dan dijadikan sebagai modal dalam pembangunan karakter bangsa, serta dapat menambah pemahaman tentang budaya yang ada di nusantara sebagai bentuk pelestarian budaya berupa benda peninggalan bersejarah.

Saran

Adapun saran yang diungkapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Bagi masyarakat penulis ingin menyampaikan bahwa karakter memiliki peranan penting dalam melakoni kehidupan berbangsa dan bernegara, peningkatan kesadaran untuk bisa memperbaiki karakter yang akan membawa dampak negative terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka dalam penilitia ini penulis sangat berharap jika nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Logu Senhor ini dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan beragama.

Bagi Pemerintah diharap dapat terus mensosialisasikan berbagai bentuk pengenalan-pengenalan terhadap warisan budaya. Sosialisasi lebih bergerak mengarah kepada generasi muda, dalam memberikan pemahaman akan budaya serta nilai yang terkandung di dalamnya. gerakan tersebut dapat dijadikan sebagai bagian dari bentuk pelestarian, sehingga warisan budaya nusantara akan terus berjalan beriring seiring perubahan jaman. Maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber refrensi dan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan.

DAFTAR RUJUKAN

Alkitab, Perjanjian lama dan Perjanjian baru. Terjemaha Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta

Anas Salahudin, dkk, 2013. Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia.

Bastomi, Suwaji. (1984). Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni. Semarang: FKIP.

Chabib Thaha,1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud 2002 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kakarta Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Daryanto, 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Rineka

Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013, Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta.

Hamdani hamid, dkk, 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia

Heri Gunawan, 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya

Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Prees).

Moleong, Lexy. 2002. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution. 1999. Sosiologi Pendidikan. Jakarta. Bumi: Aksara

Paseli Ismail Parera, Wair Nokerua Air Ajaib St. Fransiskus Xaverius

- Dan Pengaruh Portugis di Sikka-Flores, (Maumere: Soget Pu'ang-Maumere-Sikka-Flores, 2011)
- Petrus Poling wairmahing, Logu Senhor, dalam <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspr-esi-budaya-tradisional/2438/logu-senhor>, diakses pada 25 Januari 2023.
- Poerwardamita, WJS 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Pramartha, I. Nyoman Bayu. "Sejarah dan sistem pendidikan sekolah luar biasa bagian a negeri Denpasar Bali." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 3.2 (2015): 67-74.
- Pramartha, I. Nyoman Bayu, and Ni Putu Yuniarika Parwati. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah." *Widyadari* 21.2 (2020): 688-694.
- Pramartha, I. Nyoman Bayu. "Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensinya sebagai sumber pembelajaran Sejarah." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10.2 (2022): 223-236.
- Pramartha, I. Nyoman Bayu, and Ni Putu Yuniarika Parwati. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno." *Widyadari* 22.2 (2021): 632-639.
- Raymundus Rede Blolong, Dasar-Dasar Antropologi, (Ende: Nusa Indah, 2012)
- Sareng Orinbao, Ensiklopedi Mini Bahasa Sikka Krowe (Ende: Penerbit Arnoldus, 2003)
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.